



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/8582>

PERAN ULAMA KAMPUNG NYOMPET TASIKMALAYA DALAM ARUS TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL PESANTREN DI TENGAH EKOSISTEM TEKNOLOGI DUNIA

Syarif Hidayat¹, Ema Srimulyani²

STIABI Riyadul 'Ulum Tasikmalaya, Indonesia¹

E-mail: saungiip@gmail.com

Sejarah Artikel diterima Juli 2022, disetujui: Agustus 2022, dipublikasikan: September 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kiyai di pondok pesantren tradisional dalam menanggapi perkembangan teknologi serta perubahan sosial. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnografi dimana peneliti menjadi seorang observer dan sekaligus sebagai Etnografer terjun langsung untuk merasakan dan mengetahui kondisi sebenarnya sebagai partisipan dalam segala aspek kegiatan di pondok pesantren tersebut. Hasil penelitian ditemukan bahwa pemikiran dari KH Acer Rosdinal Saeful Huda, sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Falah yang terletak di kampung Nyompet Kecamatan cibeureum Kota Tasikmalaya. Ia berpandangan bahwa perkembangan teknologi dipandang baik, karena menurutnya kemajuan teknologi membantu dalam hal mempermudah dalam hal belajar mengajar. Namun yang perlu digaris bawahi disini adalah semua ada efek positif dan negatif. Pada efek negatifnya salah satu contohnya adalah tidak sedikit masyarakat Indonesia secara luas dan masyarakat Nyompet pada khususnya terlalu terlena dengan media-media sosial dan aplikasi yang ada di handphone dan lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim yang baik seperti sholat, mengaji serta menadalami ilmu agama.

Kata Kunci: Peran Ulama Nyompet Tasikmalaya, Transformasi Budaya, Pemikiran Global

Abstract

This study aims to determine the role of kyai in traditional Islamic boarding schools in responding to technological developments. The researcher uses a qualitative method using an ethnographic approach where the researcher becomes an observer and at the same time as an ethnographer goes directly to feel and know the actual conditions as participants in all aspects of activities at the Islamic boarding school. The results of the study found that the thoughts of KH Acer Rosdinal Saeful Huda, as the leader of the Al-Falah Islamic Boarding School located in Nyompet Village, Cibeureum District, Tasikmalaya City. He is of the view that technological developments are considered good, because according to him technological advances help in terms of facilitating teaching and learning. But what needs to be underlined here is that everything has positive and negative effects. On the negative effect, one example is that not a few Indonesian people at large and the Nyompet community in particular are too complacent with social media and applications on mobile phones and forget their obligations as a good Muslim such as praying, reading the Koran and studying religious knowledge.

Keyword: The Role of the Tasikmalaya Nyompet Ulama, Cultural Transformation, Global Thinking

PENDAHULUAN

Dalam sebuah perkembangan kehidupan sosial manusia ini merupakan

sebuah siklus yang selalu hadir dalam kehidupan yang lahir dari perbedaan demografi, dinamika sosial, pola komunikasi antar bangsa, dan perkembangan teknologi yang

menghasilkan budaya baru disetiap zaman yang kemudian diadopsi menjadi sebuah perilaku baru hingga menjadi sebuah kebiasaan dan diterima oleh komunitas masyarakat tertentu sehingga menjadi budaya yang diterapkan dalam kehidupan social. Semua itu merupakan bagian dari ujian Allah untuk melihat siapa yang paling bertakwa disisi-Nya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS 49: 13 dan QS 67:1.

Al-Quran dan hadist sebagai dasar agama Islam mengajarkan pedoman hidup yang komprehensif bagi umat manusia. Fungsinya sebagai rambu yang menunjukkan jalan bagi umat manusia ke jalan yang benar guna selamat dunia akhirat. QS 5: 5 Allah SWT menjelaskan kesempurnaan pedoman tersebut sejak 14 abad yang lalu. Sejalan dengan perkembangan dari pemikiran manusia akan melahirkan sebuah fenomena baru dalam dapat menjadi satu tantangan baru umat. Maka dari itu dibutuhkanlah fatwa dan ijtima' ulama setempat sebagai jawaban bagi keraguan umat dalam bersikap.

Dengan jumlah pemeluk Islam mayoritas dan terbesar di dunia, masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang religius, karena hampir disemua desa dan kelurahan ditemukan masjid khususnya didaerah yang mayoritas muslim dan semuanya hidup minimal untuk sholat maghrib. Walaupun paham sekularisme dan liberalisme banyak merongrong umat Islam baik lewat media mainstream atau pertukaran budaya lainnya. Tradisi itulah yang nantinya menjadi fungsi yang diterapkan oleh keluarga hingga menimbulkan semangat gotong royong. Hal itu terbukti dari hasil survei yang dilakukan Alvara Research diakhir tahun 2016 yang menyebutkan 95% muslim di Indonesia memandang pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Angka ini dilihat dari beberapa indikator diantaranya adalah kehadiran diacara keagamaan, frekuensi men- jalankan shalat lima waktu, dan tingkat kesadaran terhadap organisasi kemasyarakatan Islam.

Data ini menunjukkan adanya sinkronisasi antara budaya masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai agama Islam. Dimana peran Islam selain sebagai agama, juga sebagai perwujudan dari pada tradisi dan budaya masyarakat. Budaya lokal terjaga nilai yang tekandung pada masyarakat hingga dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan.

dapat dikembangkan menjadi sebuah warna baru dalam Islam hingga melahirkan sebuah nilai akulturasi budaya. Ini menjadi sebab mengapa Islam dapat diterima dengan mudah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik dari budaya masyarakat Indonesia tersebut bersifat komunal selalu melahirkan banyak organisasi masyarakat baik yang bersifat keagamaan, patriotisme, hobi, suku hingga politik. Maka peran Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa menjadi urgen, sebagai pemersatu keberagaman dalam lingkup sosial dan budaya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-quran dan hadits, dibutuhkan seseorang dengan kemampuan khusus agar tidak salah kaprah dalam menyimpulkan, menginformasikan serta menyebarkanluaskannya ke masyarakat luas, orang tersebut sering dipanggil dengan 'Ulama.

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengungkap peran ulama setempat dalam menentukan dan mengarahkan masyarakat setempat dalam perubahan kebudayaan setempat. Adapun secara khusus penelitian ini ingin mengetahui hal-hal berikut : 1) Bentuk-bentuk Perubahan Arus Transformasi Sosial, 2) Mengetahu Peran Ulama Nyompet dalam Perubahan Arus Transformasi Sosial, dan 3) Model Pendidikan Keagamaan Ulama Nyompet Kepada Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan peneliti menjadi observer serta partisipan yang terjun langsung merasakan, melihat dan mendengar langsung kegiatan pada objek penelitian.

Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk riset lapangan (field research) yang berpendekatan kualitatif. Oleh karenanya penggalian datanya diakses sepenuhnya dari lapangan. Dalam penentuan informan atau subjek penelitian peneliti menggunakan purposive sampling yang berdasarkan kriteria tertentu dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung dari penelitian.

1. Data dan Sumber Data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terkait Peran Ulama Kampung Nyompet dalam Arus Transformasi Budaya Lokal. Ulama yang jadi responden dipetakan berdasarkan pengaruh dan peranannya di masyarakat. Untuk mendapatkan data secara valid, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi:

- a. Metode Interview yaitu yaitu metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlandaskan tujuan penelitian. Metode ini untuk mendapatkan data dari para informan terkait pengetahuan dan peranannya terhadap Arus tranformasi sosial.
- b. Metode observasi dapat diartikan sebagai cara sistematis tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan gejala alam dengan pengamatan. Dalam hal ini yang diobservasi adalah mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh ulama/kyai dalam peranannya menentukan arah transformasi sosial.
- c. Kemudian dalam metode dokumentasi yakni salah satu cara untuk mencari data yang mengenai catatan, berupa buku, transkrip, surat kabar dan lainnya. Adapaun metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data-data tentang berbagai upaya dilakukan oleh ulama/kyai dalam perannya menentukan arah transformasi sosial.
- d. Sedangkan metode Analisis Data merupakan salah satu metode analisis terhadap data yang telah dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh hasil dari penelitian, akan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Secara prinsip pengertian dari deskriptif adalah menuturkan atau juga menafsirkan data yang sudah didapatkan. Kemudian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan sebuah bentuk kalimat atau kata-kata yang diperoleh dari berbagai sumber. Keseluruhan proses analisis data selalu dimulai dari mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Langkah berikutnya adalah menyeleksi kelengkapan data, data

yang kurang lengkap digugurkan atau di lengkapi dengan substitusi. Dan ini adalah tahap akhir yang dilakukan peneliti setelah melakukan pengumpulan datan dan menganalisisnya yakni dengan menyimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, tedapat sebuah perbedaan sosial yang ditemukan. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi pemikiran KH. Acer Rosdinal Saeful Huda dalam mengembangkan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah Nyompet Cibeureum, Tasikamalaya.

Padahal pondok pesantren ini dikenal dengan memegang tradisi lama ditengah modernisasi masyarakat. Secara tradisi, pondok pesantren ini tidak ada yang berubah, namun dari pemikiran ulamanya yang sudah menerima perubahan sosial saat ini.

Perubahan sosial tersebut diantaranya penggunaan dan pemanfaatan teknologi serta arah pemikiran sosial politik. Meskipun digempur dengan beragam perubahan sosial yang dipengaruhi dari budaya masyarakat yang telah tehigimoni dari ekosistem digital, Pondok Pesantren Al-Falah Nyompet masih memegang nilai-nilai tradisi pondok pesantren tradisional.

Seperti pengaruh teknologi, sosial politik Pondok Pesantren Al-Falah lebih memiliki pendirian sendiri untuk dapat menentukan arah politiknya dan cenderung netral tidak memihak pada salah satu figure pemimpin. Nilai tradisi ini dijaga untuk tetap menjaga warisan budaya yang telah diturunkan secara turun temurun dan menjaga marwah fungsi pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama.

Salah satu contohnya yakni tidak menjadikan masjid dan madrasah sebagai tempat sosialisasi kegiatan pemerintah atau kegiatan politik. Karena, menjaga marwah dari tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.

Seiring dari pemahaman ulama Nyompet tidak ada yang berubah dari tradisi lama yang telah diwariskan akan tetapi pemikiran para ulama Nyompet tidak

menafikan adanya perubahan sosial terutama dari aspek teknologi dunia.

Perubahan sosial tersebut sudah dijelaskan oleh Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto, perubahan sosial merupakan bagian dari kebudayaan, dan perubahan kebudayaan menurutnya dilihat dari waktu, pengaruh, dan perancangannya dibagi menjadi tiga. Kalau dilihat dari waktunya, maka perubahan sosial budaya ada yang lambat atau evolusi dan perubahan cepat atau revolusi. Sedangkan perubahan sosial budaya dari segi pengaruhnya; ada perubahan sosial budaya yang pengaruhnya yang kecil dan pengaruhnya besar. Sedangkan dari segi perancangannya; ada yang perubahan sosial budaya yang direncanakan dan perubahan sosial budaya yang tidak direncanakan.

Pondok Pesantren Al-Falah masih memegang teguh tradisi lama dalam syiar agamanya. Salah satunya tidak menggunakan teknologi dalam setiap aktivitas di pondok pesantren tersebut. Seperti penggunaan speaker, serta handphone dalam pemberian materinya. Masih kentara dengan nilai tradisi lamanya. Meski terjadi sebuah perubahan sosial yang ditimbulkan oleh ekosistem digital dunia, masyarakat sekitar Nyompet pun tidak lepas dari pengaruh itu. Akan tetapi, penggunaan di pondok pesantren Nyompet teknologi itu tidak digunakan. Bahkan cenderung dilarang. Disinilah ada satu perbedaan sosial yang dipegang oleh tradisi lama.

Transformasi Sosial atau budaya lokal sebagaimana yang dimaksud di atas adalah adanya perubahan dari kebudayaan A ke B tentunya dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satu diantara perubahan budaya lokal adalah adanya peran salah satu orang yang dalam konteks tulisan ini adalah ulama, ulama disamping mengajarkan nilai-nilai agama, ulama juga berperan secara sadar ataupun tidak sadar dalam perubahan kebudayaan lokal, karena secara sosio historis ulama pada zamana dulu juga berperan dalam berbagai jenis peran, diantaranya politik, sosial kemasyarakatan, ekonomi, keagamaan dan termasuk juga kebudayaan.

Adalah KH Acer Rosdinal Saeful Huda, ia adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah yang terletak di kampung nyompet Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Ia

adalah generasi ke-5 pada saat ini, pimpinan awal dari ponpes Al-Falah adalah KH Ahmad Dihyati. Pandangannya terhadap perkembangan teknologi dipandang baik, karena menurutnya kemajuan teknologi membantu dalam hal mempermudah dalam hal belajar mengajar, namun yang perlu digaris bawahi disini adalah semua ada efek positif dan negatif.

Adapun efek negatifnya salah satu contohnya adalah tidak sedikit masyarakat Indonesia secara luas dan masyarakat Nyompet pada khususnya terlalu terlena dengan media-media sosial dan aplikasi yang ada pada handphone dan lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim yang baik seperti shalat juga kegiatan ibadah lainnya.

Sebagai tokoh sentral masyarakat dan pendidik dalam bidang keagamaan, senantiasa mengingatkan baik dalam pengajian dan pembelajaran untuk senantiasa bisa mengatur waktu dan mengisi konten-konten dalam hpnya dengan aplikasi-aplikasi islami, seperti Al-Quran, game-game yang edukatif dan religius (disarankan untuk anak-anak yang masih usia dini), dan lain lain. Kemudian juga ada pembatasan dan pengawasan orang tua (bagi anak-anak) dalam menggunakan handphone.

Namun hal yang menarik dari sesi wawancara dengan KH Acer Rosdinal Saeful Huda adalah meski tidak menolak perkembangan teknologi, ada kebiasaan yang bisa dikatakan jarang ada di setiap daerah yang mayoritas muslim masyarakatnya adalah

- 1) Tidak menggunakan Toa di mesjid pesantren tersebut ketika memasuki waktu shalat 5 waktu
- 2) Tidak cenderung ke salah satu organisasi masyarakat
- 3) Netral dalam hal memilih calon pemimpin
- 4) Tidak menjadikan masjid atau madrasah sebagai tempat pengumuman salah satu calon dari partai politik

Diantara yang menarik dari beberapa poin diatas adalah poin nomor satu, dimana saat ini penggunaan toa untuk penanda waktu shalat sudah tiba, di kampung nyompet toa tidak digunakan, dan beliau pun tidak anti akan penggunaan toa, buktinya beliau juga ketika menjadi salah satu pemateri dalam majlis tertentu beliau menggunakan sound dan toa, yang menjadi alasan pembatasan

penggunaan toa adalah hanya menjalankan amanat generasi pertama dari pimpinan pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan teori perubahan sosial kebudayaan di atas, maka perubahan ini termasuk kategori perubahan sosial budaya yang kecil dari sisi pengaruhnya karena hanya masyarakat nyompet saja, dan dari sisi perencanaannya adalah perubahan sosial yang direncanakan karena memang perubahan ini ada sejak dari generasi pertama dan disengaja perubahannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari mini riset ini menunjukkan, meski terjadi perubahan sosial dikalangan masyarakat sekitar Nyompet, namun aktivitas Pondok Pesantren Al-Falah masih tetap menjaga tradisi lama. Meski dalam pemikiran ulama Nyompet memberikan pemahaman berbeda dalam menyikapi perubahan sosial terutama dasarnya arus teknologi dunia.

Peran ulama Nyompet masih tetap sentral dengan memberikan pandangan terhadap dampak buruk dan baik terhadap perubahan sosial masyarakat.

Ulama merupakan salah satu orang yang bisa merubah arah kebudayaan sesuai dengan pandangan hidup yang dipegang teguh olehnya. Salah satu perubahan kebudayaan lokal yang bertfansformasi di kampung nyompet adalah tidak menggunakan toa sebagai penanda dan alat pemberitahu waktu memasuki shalat. Tidak menggunakan handphone dalam mengakses informasi, tidak menggunakan sarana masjid dan madrasah untuk kegiatan diluar keagamaan. Dan bersifat netral dalam menentukan pilihan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Haderiansyah. "Ulama Dalam Tinjauan Normatif Dan Historis Keindonesian." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 2 (2006): 102.
- Abdullah, Taufik. *Agama Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Algar, Hamid. "Ulama." *The Encyclopedia of Religion* 15 (1987): 258.
- Bagader, Abubakar A. *The Ulama in the*

Modern Muslim Nation-State. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983.

- Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI, 1982.
- Karmadi, Agus Dono. "BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA" (2007): 1.
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lisfianti, Widya. "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Budaya Di Masyarakat." *Tribun News*. Last modified 2021. Accessed March 19, 2022. <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/11/04/bentuk-bentuk-perubahan-sosial-budaya-di-masyarakat?page=4>.
- Mathar, Muhammad Qasim. "Fajar : Kolom Opini." *Kolom Opini*, 2010.
- Pujileksono, S. *Antropologi*. Malang: UMM Press, 2009.
- Srimulyani, Ema. "Waeancara," 2022.
- Suyuthi, Pulungan J. "Internalisasi Dan Akulturasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Dan Budaya Masyarakat Indonesia." *Journal Humanika* 2 (2017): 365.
- Tari, Ezra. "Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama Oleh Manusia Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Di Era-Postmodernisme." *Jurnal Jaffray* 10 (2012): 22.
- Zaeny, A. "Teologi Sunnatullah Versus Teologi Determinis." *Journal Al-Adyan* 8 (2017): 57-71.
- Zuhrah, Fatimah. "PERGESERAN PERAN DAN POSISI ULAMA PADA MASYARAKAT MELAYU DI TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT." *Hikmah* XII (2016): 90.
- Ensiklopedia Islam*. (Jakarta: INIS, 1994.

Hidayat, S &Srimulyani, E. (2022). Peran Ulama Kampung Nyompet Tasikmalaya Dalam Arus Transformasi Budaya Lokal Pesantren Di Tengah Ekosistem Teknologi Dunia.
Jurnal Artefak, 9 (2), 175 – 180